ANTHOR
Education and Learning Journal
https://anthor.org/index.php/anthor
Email. anthor.Jurnal@gmail.com
E-ISSN: 2963 –198X P-ISSN: 2963–2498 | Halaman: 358 - 370
Volume 5 Nomor 6 Tahun 2026

Resiliensi Ayah Tunggal Pasca Perceraian dalam Membesarkan Anak: Studi Kasus Klien AS di Tawau, Sabah, Malaysia

Informasi Naskah

Abdul Muhaimin[1]
Mirna Ari Mulyani[2]
Bela Janare Putra[3]

Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia

abdulmuhaimin.uinrf@gmail.com[1]
mirnaarimulyani_uin@radenfatah.ac.id[2]
belajanareputra_uin@radenfatah.ac.id[3]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menggambarkan kemampuan resiliensi ayah tunggal pasca perceraian dalam membesarkan anak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus terhadap Klien AS, seorang guru sekolah dasar berusia 54 tahun yang membesarkan lima anak setelah perceraian pada 2016 di Tawau, Sabah, Malaysia. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur secara daring, observasi, dan dokumentasi. Analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan kerangka tujuh aspek *resiliensi Reivich* dan *Shatté*. Hasil menunjukkan bahwa subjek mampu mengelola kesedihan, mengendalikan dorongan emosional, mempertahankan optimisme terhadap pendidikan anak, merefleksikan masalah, memahami perasaan anak, dan meyakini kemampuannya menjalankan pengasuhan. Pengalaman perceraian juga dimaknai sebagai pembelajaran yang memperkuat ketahanan diri. Dukungan sosial, keyakinan kepada Allah SWT, stabilitas pekerjaan, dan tanggung jawab terhadap anak-anak menjadi sumber daya penting dalam adaptasi. Ketujuh aspek resiliensi saling mendukung keberlanjutan fungsi keluarga setelah perceraian. Temuan ini memberikan pemahaman kontekstual bagi layanan bimbingan dan konseling keluarga, tetapi tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi pada seluruh ayah tunggal.

Kata Kunci:
Resiliensi, Ayah Tunggal, Perceraian, Pengasuhan Anak, Studi Kasus.

Abstract

This qualitative case study describes the resilience of a single father raising five children after divorce in Tawau, Sabah, Malaysia. The participant, Client AS, was a 54-year-old primary school teacher who had raised his children since the divorce in 2016. Data were obtained through online semi-structured interviews, observation, and documentation. The analysis involved data reduction, data display, and conclusion drawing, guided by the seven resilience dimensions of Reivich and Shatté. Findings showed that the participant managed sadness, controlled emotional impulses, maintained optimism regarding his children's education, reflected on family difficulties, understood his children's feelings, and expressed confidence in his parenting ability. He also interpreted the divorce as a learning experience that strengthened his psychological resilience. Social support, faith in God, employment stability, and commitment to his children contributed to adaptation. These interconnected dimensions helped sustain family functioning following divorce. The findings provide contextual insights for family guidance and counseling, rather than statistically generalizable conclusions about single fathers.

Keyword:
Resilience, Single Father, Divorce, Parenting, Case Study.

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike* 4.0 *International* (CC BY-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Perceraian mengubah struktur peran keluarga, terutama ketika seorang ayah harus menjalankan tanggung jawab sebagai pencari nafkah sekaligus pengasuh utama anak. Perubahan ini dapat menghadirkan tekanan emosional, ekonomi, dan sosial. Kajian tentang dampak perceraian terhadap anak menunjukkan pentingnya keterlibatan orang tua dalam memenuhi kebutuhan emosional dan pendidikan anak (Latifah et al., 2023; Ismiati, 2018). Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit setelah menghadapi kesulitan (Hendriani, 2018). Reivich dan Shatté menguraikan tujuh aspek, yakni regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis kausal, empati, efikasi diri, dan reaching out. Aspek-aspek tersebut menyediakan kerangka untuk memahami adaptasi ayah tunggal dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian terdahulu lebih banyak membahas resiliensi ibu tunggal (Larasati et al., 2022; Afdal et al., 2022), persoalan pengasuhan single parent (Sari et al., 2023), dan resiliensi laki-laki setelah kematian pasangan (Ariyanti et al., 2023). Sementara itu, pengalaman ayah yang membesarkan lima anak setelah perceraian dan tidak menikah kembali memiliki konteks tersendiri. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tujuh aspek resiliensi pada Klien AS di Tawau, Sabah, Malaysia, sekaligus mengidentifikasi sumber daya yang mendukung

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

adaptasinya. Perceraian bukan sekadar perubahan status perkawinan, tetapi juga perubahan pembagian tanggung jawab dalam keluarga. Bagi ayah yang mengasuh anak tanpa pasangan, tanggung jawab ekonomi berlangsung bersamaan dengan pendampingan pendidikan, pengaturan rumah tangga, dan pemenuhan kebutuhan emosional anak. Kompleksitas peran tersebut perlu dipahami melalui pengalaman konkret individu, sebab kemampuan bertahan tidak hanya tampak dari keberlanjutan pekerjaan, tetapi juga dari cara ayah membangun hubungan dengan anak setelah perpisahan.

Penelitian mengenai penerimaan diri anak terhadap perceraian orang tua menegaskan pentingnya pengalaman anak dalam memahami perubahan keluarga (Latifah et al., 2023). Ismiati (2018) juga membahas problem psikologis anak setelah perceraian. Dengan demikian, resiliensi ayah tunggal tidak cukup dilihat sebagai kemampuan individu mengatasi kesedihan pribadi; resiliensi juga berkaitan dengan usaha menjaga rasa aman, komunikasi, dan kontinuitas pengasuhan anak. Jannah (2018) menyoroti peran ayah tunggal sebagai pembina moral anak, sedangkan Ayuwanty et al. (2018) mengkaji pengalaman anak yang diasuh oleh ayah. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa keterlibatan ayah mencakup keteladanan, pembimbingan, dan perhatian sehari-hari. Sari et al. (2023) menunjukkan bahwa persoalan pengasuhan orang tua tunggal dapat melibatkan dimensi sosial-ekonomi serta pendidikan moral keagamaan. Persoalan-persoalan ini saling berkaitan dan dapat menambah tekanan yang dihadapi pengasuh utama.

Dalam kajian resiliensi, penelitian terdahulu lebih banyak membahas ibu tunggal. Larasati et al. (2022) mengkaji pengalaman ibu tunggal pasca perceraian, sementara Afdal et al. (2022) menggambarkan variasi kemampuan resiliensi dari perspektif ibu tunggal. Ariyanti et al. (2023) meneliti laki-laki yang kehilangan pasangan karena kematian. Konteks ayah tunggal pasca perceraian tetap perlu ditelaah tersendiri karena pengalaman perpisahan, hubungan keluarga, dan tanggung jawab pengasuhan dapat berbeda. Resiliensi psikologis merujuk pada proses bertahan, beradaptasi, dan bangkit ketika menghadapi kesulitan (Hendriani, 2018). Kerangka Reivich dan Shatté yang digunakan dalam skripsi mencakup regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis kausal, empati, efikasi diri, dan reaching out. Ketujuh aspek itu dipakai sebagai kategori tematik untuk menafsirkan wawancara, bukan sebagai skala untuk memberikan skor atau diagnosis psikologis kepada subjek.

Regulasi emosi dan pengendalian impuls menjelaskan bagaimana individu mengelola tekanan serta memilih respons perilaku. Optimisme berkaitan dengan harapan realistis, sedangkan analisis kausal mengacu pada upaya memahami persoalan dan belajar dari pengalaman. Empati mengarahkan perhatian pada kondisi emosional orang lain, efikasi diri pada keyakinan dalam menyelesaikan tanggung jawab, dan reaching out pada kemampuan menemukan makna positif dari kesulitan. Hubungan antaraspek menjadi penting ketika tekanan ekonomi, pekerjaan, dan pengasuhan muncul secara bersamaan. Kasus Klien AS memiliki kekhasan: ia merupakan guru sekolah dasar di Tawau, Sabah, Malaysia, berusia 54 tahun, yang membesarkan lima anak setelah perceraian terakhir pada 2016. Subjek pernah menjalani perpindahan tempat tinggal dan penyesuaian kondisi ekonomi, kemudian kembali menetap di Tawau pada 2020. Riwayat tersebut memberikan kesempatan memahami resiliensi sebagai proses yang berkembang dalam rentang waktu panjang.

Penelitian ini bertujuan menggambarkan resiliensi Klien AS setelah perceraian dalam membesarkan anak dengan menguraikan ketujuh aspek tersebut serta kondisi yang mendukung proses adaptasinya. Kontribusi utamanya berupa pemahaman mendalam tentang satu kasus yang dapat menjadi bahan refleksi bagi konselor, pendidik, dan praktisi bimbingan penyuluhan Islam. Temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi kepada seluruh ayah tunggal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (Assyakurrohim et al., 2022). Subjek utama adalah Klien AS, ayah tunggal berusia 54 tahun yang bekerja sebagai guru sekolah dasar di Tawau, Sabah, Malaysia. Ia mengasuh lima anak setelah perceraian pada tahun 2016. Data primer dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur secara daring dengan media komunikasi seperti WhatsApp Call dan Google Meet. Pedoman wawancara mengacu pada tujuh aspek resiliensi. Observasi dan dokumentasi digunakan sebagai teknik pendukung sebagaimana dinyatakan dalam skripsi. Analisis data menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Nurrisa & Hermina, 2025). Hasil ditafsirkan sebagai pengalaman satu kasus dan tidak mewakili seluruh populasi ayah tunggal.

Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian adalah pengalaman, pemaknaan, dan proses penyesuaian subjek, bukan pengukuran statistik. Desain studi kasus memungkinkan peneliti memusatkan perhatian pada riwayat dan konteks kehidupan satu individu (Assyakurrohim et al., 2022). Unit analisisnya ialah pengalaman Klien AS dalam menghadapi perceraian sekaligus mempertahankan tanggung jawab pengasuhan. Subjek penelitian dipilih karena sesuai dengan fokus kajian, yakni ayah tunggal pasca perceraian

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

yang mengasuh anak. Identitasnya disamarkan sebagai AS. Informasi mengenai kehidupan perkawinan, pekerjaan, perpindahan tempat tinggal, dan pengalaman mengasuh diperoleh dari penuturan subjek yang didokumentasikan dalam skripsi. Pernyataan tentang mantan pasangan diperlakukan sebagai sudut pandang subjek dan tidak dianggap sebagai fakta yang diverifikasi dari kedua pihak.

Wawancara semi-terstruktur dilakukan secara daring dengan media komunikasi yang disebut dalam skripsi, termasuk WhatsApp Call dan Google Meet. Lampiran penelitian memuat dokumentasi dua wawancara video melalui WhatsApp. Pertanyaan disusun menurut tujuh aspek resiliensi, mencakup perasaan awal perceraian, pengendalian diri, perencanaan pendidikan anak, refleksi terhadap konflik, komunikasi dengan anak, keyakinan dalam pengasuhan, dan perubahan positif yang dirasakan. Observasi dan dokumentasi juga disebut sebagai teknik pendukung dalam skripsi. Namun, karena pelaksanaan penelitian dilakukan secara daring, uraian temuan artikel ini terutama bersandar pada hasil wawancara yang tertulis. Tidak diklaim bahwa peneliti melakukan observasi rumah tangga secara langsung dan berkelanjutan. Pembedaan sumber bukti diperlukan untuk menjaga ketepatan interpretasi.

Analisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana model Miles dan Huberman yang digunakan dalam skripsi. Jawaban subjek dikelompokkan menurut tujuh aspek resiliensi, kemudian ditafsirkan dengan memperhatikan konteks kehidupan dan tanggung jawab pengasuhan. Pembahasan mengaitkan pola temuan dengan penelitian terdahulu yang tercantum dalam naskah asal (Nurrisa & Hermina, 2025). Keterbatasan metodologisnya adalah penggunaan satu subjek dan dominasi perspektif ayah dalam data yang tersedia. Naskah asal tidak memberikan rincian yang memadai untuk mengklaim adanya wawancara langsung dengan anak atau mantan pasangan, audit eksternal, maupun pemeriksaan anggota secara sistematis. Karena itu, hasil dibaca sebagai gambaran pengalaman kasus tunggal dan tidak digunakan untuk membuat penilaian klinis atau kesimpulan sebab-akibat yang pasti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Klien AS menikah pada 1997 dan mengalami perceraian akhir pada 2016 setelah beberapa kali rujuk. Ia menjalankan pengasuhan lima anak dan kembali menetap di Tawau pada 2020. Pekerjaannya sebagai guru menopang ekonomi keluarga, sedangkan keberlanjutan pendidikan anak menjadi prioritas. Tabel 1 merangkum temuan wawancara yang telah dikelompokkan berdasarkan tujuh aspek resiliensi.

Tabel 1. Temuan Tujuh Aspek Resiliensi Klien AS

Aspek	Temuan utama
Regulasi emosi	Mengelola kesedihan melalui penerimaan, spiritualitas, dan dukungan teman.
Pengendalian impuls	Tidak melampiaskan stres pekerjaan kepada anak dan mempertimbangkan pendapat mereka.
Optimisme	Merencanakan pendidikan anak serta mengupayakan stabilitas ekonomi keluarga.
Analisis kausal	Merefleksikan pengalaman konflik dan mengambil pelajaran dari perceraian.
Empati	Mendengarkan perasaan anak dan membuka komunikasi dalam aktivitas sehari-hari.
Efikasi diri	Yakin dapat menjalankan tanggung jawab pengasuhan dengan kasih sayang dan disiplin.
Reaching out	Memaknai pengalaman perceraian sebagai proses penguatan emosional.

Regulasi emosi

Pada dimensi regulasi emosi, tiga unsur pengalaman yang muncul dalam data adalah penerimaan atas perceraian, dukungan teman dan pendekatan spiritual, dan kelanjutan pengasuhan lima anak. Ketiga unsur tersebut memperlihatkan bahwa adaptasi Klien AS berlangsung dalam konteks hubungan keluarga dan tuntutan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini tidak menganggap satu pernyataan wawancara sebagai bukti tunggal yang menentukan kualitas resiliensi. Sebaliknya, interpretasi dibangun dari konsistensi tema yang muncul pada penjelasan subjek tentang tanggung jawabnya sebagai pengasuh utama. Unsur penerimaan atas perceraian perlu dibaca dengan memperhatikan riwayat subjek sejak perceraian terakhir pada 2016. Setelah perpisahan, subjek tetap menjalankan tanggung jawab ekonomi dan pengasuhan. Situasi tersebut menempatkan pengalaman pribadi dalam hubungan dengan kewajiban yang terus berjalan. Oleh sebab itu, ketika subjek menjelaskan tindakan atau sikapnya, yang dapat disimpulkan adalah adanya strategi adaptasi yang ia laporkan. Penelitian tidak mengukur seberapa sering strategi itu berhasil atau bagaimana anggota keluarga lain menilainya.

Unsur berikutnya, yakni dukungan teman dan pendekatan spiritual, menunjukkan bahwa pengalaman ayah tunggal tidak dapat dipisahkan dari sumber daya dan situasi di sekelilingnya. Dalam kehidupan Klien AS, pekerjaan sebagai guru, dukungan teman, dan keyakinan keagamaan muncul sebagai konteks penting dalam berbagai jawaban. Akan tetapi, masing-masing unsur memiliki fungsi yang berbeda dan tidak selalu dapat diperlakukan sebagai penyebab langsung ketahanan psikologis. Hubungan tersebut lebih tepat dipahami

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

sebagai keterkaitan yang tampak dalam narasi pengalaman subjek. Adapun kelanjutan pengasuhan lima anak menghubungkan aspek regulasi emosi dengan kebutuhan anak-anak yang masih menjalani pendidikan. Dalam penuturan subjek, keputusan dan usaha yang dilakukan kerap diorientasikan kepada kesejahteraan anak. Orientasi tersebut membantu menjelaskan mengapa tanggung jawab pengasuhan menjadi motivasi penting untuk melanjutkan kehidupan setelah perceraian. Namun, orientasi yang kuat tidak berarti seluruh kebutuhan anak otomatis terpenuhi. Penelitian ini tidak menyajikan evaluasi independen terhadap capaian pendidikan maupun kondisi psikologis kelima anak.

Jika dibandingkan dengan pengertian resiliensi sebagai proses adaptasi terhadap tekanan (Hendriani, 2018), pengalaman ini memperlihatkan pentingnya membaca perilaku bersama makna yang diberikan individu terhadapnya. Tindakan yang serupa dapat memiliki motivasi berbeda pada orang lain. Pada kasus AS, pemaknaan tersebut banyak berkaitan dengan tanggung jawab, keberlanjutan keluarga, dan keyakinan spiritual. Karena itu, temuan paling kuat bukan klaim bahwa subjek tidak lagi mengalami masalah, melainkan bahwa ia terus berupaya menata kehidupannya ketika menghadapi masalah. Dari sudut pandang penerapan, pembahasan regulasi emosi memberikan bahan refleksi bagi layanan pendampingan ayah tunggal. Konselor dapat mengeksplorasi pengalaman yang spesifik, sumber daya yang dapat diakses, serta kebutuhan anak yang belum terpenuhi tanpa menyamaratakan seluruh keluarga orang tua tunggal. Pendekatan tersebut sejalan dengan karakter penelitian studi kasus yang mengutamakan pemahaman konteks. Meski demikian, saran praktis ini adalah implikasi dari temuan, bukan bukti keberhasilan suatu program konseling yang telah diuji.

Subjek menyampaikan bahwa perceraian memunculkan kesedihan dan kekecewaan. Akan tetapi, ia berusaha menerima keadaan dengan berserah diri kepada Allah SWT dan mengarahkan perhatian pada kebutuhan anak. Penerimaan dalam kasus ini bukan berarti tidak adanya emosi negatif, melainkan usaha mengelola emosi agar tanggung jawab keluarga tetap berjalan. Subjek juga menyebut dukungan teman dekat dan kedekatan spiritual sebagai cara menghadapi tekanan. Keduanya memperlihatkan bahwa pengelolaan emosi melibatkan sumber daya personal sekaligus sosial. Data tidak memungkinkan pengukuran perubahan intensitas emosi dari waktu ke waktu, tetapi memberikan bukti naratif mengenai strategi koping yang dipilih. Pada awal perceraian, subjek mengalami kesedihan dan kekecewaan, tetapi berusaha menerima keadaan dan memusatkan perhatian kepada anak. Dukungan teman dan kedekatan kepada Allah SWT membantu pengelolaan emosi.

Pengendalian impuls

Pada dimensi pengendalian impuls, tiga unsur pengalaman yang muncul dalam data adalah pemisahan tekanan pekerjaan dari kehidupan rumah, musyawarah dengan anak sebelum keputusan, dan keseimbangan ketegasan dan kasih sayang. Ketiga unsur tersebut memperlihatkan bahwa adaptasi Klien AS berlangsung dalam konteks hubungan keluarga dan tuntutan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini tidak menganggap satu pernyataan wawancara sebagai bukti tunggal yang menentukan kualitas resiliensi. Sebaliknya, interpretasi dibangun dari konsistensi tema yang muncul pada penjelasan subjek tentang tanggung jawabnya sebagai pengasuh utama. Unsur pemisahan tekanan pekerjaan dari kehidupan rumah perlu dibaca dengan memperhatikan riwayat subjek sejak perceraian terakhir pada 2016. Setelah perpisahan, subjek tetap menjalankan tanggung jawab ekonomi dan pengasuhan. Situasi tersebut menempatkan pengalaman pribadi dalam hubungan dengan kewajiban yang terus berjalan. Oleh sebab itu, ketika subjek menjelaskan tindakan atau sikapnya, yang dapat disimpulkan adalah adanya strategi adaptasi yang ia laporkan. Penelitian tidak mengukur seberapa sering strategi itu berhasil atau bagaimana anggota keluarga lain menilainya.

Unsur berikutnya, yakni musyawarah dengan anak sebelum keputusan, menunjukkan bahwa pengalaman ayah tunggal tidak dapat dipisahkan dari sumber daya dan situasi di sekelilingnya. Dalam kehidupan Klien AS, pekerjaan sebagai guru, dukungan teman, dan keyakinan keagamaan muncul sebagai konteks penting dalam berbagai jawaban. Akan tetapi, masing-masing unsur memiliki fungsi yang berbeda dan tidak selalu dapat diperlakukan sebagai penyebab langsung ketahanan psikologis. Hubungan tersebut lebih tepat dipahami sebagai keterkaitan yang tampak dalam narasi pengalaman subjek. Adapun keseimbangan ketegasan dan kasih sayang menghubungkan aspek pengendalian impuls dengan kebutuhan anak-anak yang masih menjalani pendidikan. Dalam penuturan subjek, keputusan dan usaha yang dilakukan kerap diorientasikan kepada kesejahteraan anak. Orientasi tersebut membantu menjelaskan mengapa tanggung jawab pengasuhan menjadi motivasi penting untuk melanjutkan kehidupan setelah perceraian. Namun, orientasi yang kuat tidak berarti seluruh kebutuhan anak otomatis terpenuhi. Penelitian ini tidak menyajikan evaluasi independen terhadap capaian pendidikan maupun kondisi psikologis kelima anak.

Jika dibandingkan dengan pengertian resiliensi sebagai proses adaptasi terhadap tekanan (Hendriani, 2018), pengalaman ini memperlihatkan pentingnya membaca perilaku bersama makna yang diberikan individu

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

terhadapnya. Tindakan yang serupa dapat memiliki motivasi berbeda pada orang lain. Pada kasus AS, pemaknaan tersebut banyak berkaitan dengan tanggung jawab, keberlanjutan keluarga, dan keyakinan spiritual. Karena itu, temuan paling kuat bukan klaim bahwa subjek tidak lagi mengalami masalah, melainkan bahwa ia terus berupaya menata kehidupannya ketika menghadapi masalah. Dari sudut pandang penerapan, pembahasan pengendalian impuls memberikan bahan refleksi bagi layanan pendampingan ayah tunggal. Konselor dapat mengeksplorasi pengalaman yang spesifik, sumber daya yang dapat diakses, serta kebutuhan anak yang belum terpenuhi tanpa menyamaratakan seluruh keluarga orang tua tunggal. Pendekatan tersebut sejalan dengan karakter penelitian studi kasus yang mengutamakan pemahaman konteks. Meski demikian, saran praktis ini adalah implikasi dari temuan, bukan bukti keberhasilan suatu program konseling yang telah diuji.

Subjek menyatakan bahwa kemarahan yang meluap tidak menyelesaikan masalah. Ia berupaya tidak membawa tekanan pekerjaan kepada anak-anak. Pilihan tersebut menunjukkan perhatian terhadap dampak perilaku orang tua pada suasana rumah tangga. Pengendalian impuls dalam kasus ini berhubungan dengan upaya menunda respons yang berpotensi merugikan. Dalam pengambilan keputusan, subjek mempertimbangkan kondisi dan pendapat anak, terutama anak yang lebih dewasa. Pada saat yang sama ia mengakui perlunya aturan dan ketegasan. Temuan ini menunjukkan usaha menyeimbangkan pendengaran terhadap aspirasi anak dengan tanggung jawab menetapkan batas. Dampak langsung praktik tersebut pada anak tidak dapat dipastikan tanpa wawancara anak. Subjek menyatakan bahwa kemarahan tidak menyelesaikan masalah. Ia berusaha tidak membawa tekanan kerja kepada anak serta meminta pandangan anak-anak sebelum mengambil keputusan penting.

Optimisme

Pada dimensi optimisme, tiga unsur pengalaman yang muncul dalam data adalah prioritas pendidikan anak, stabilitas pekerjaan setelah kembali ke Tawau pada 2020, dan perencanaan masa depan disertai tawakal. Ketiga unsur tersebut memperlihatkan bahwa adaptasi Klien AS berlangsung dalam konteks hubungan keluarga dan tuntutan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini tidak menganggap satu pernyataan wawancara sebagai bukti tunggal yang menentukan kualitas resiliensi. Sebaliknya, interpretasi dibangun dari konsistensi tema yang muncul pada penjelasan subjek tentang tanggung jawabnya sebagai pengasuh utama. Unsur prioritas pendidikan anak perlu dibaca dengan memperhatikan riwayat subjek sejak perceraian terakhir pada 2016. Setelah perpisahan, subjek tetap menjalankan tanggung jawab ekonomi dan pengasuhan. Situasi tersebut menempatkan pengalaman pribadi dalam hubungan dengan kewajiban yang terus berjalan. Oleh sebab itu, ketika subjek menjelaskan tindakan atau sikapnya, yang dapat disimpulkan adalah adanya strategi adaptasi yang ia laporkan. Penelitian tidak mengukur seberapa sering strategi itu berhasil atau bagaimana anggota keluarga lain menilainya.

Unsur berikutnya, yakni stabilitas pekerjaan setelah kembali ke Tawau pada 2020, menunjukkan bahwa pengalaman ayah tunggal tidak dapat dipisahkan dari sumber daya dan situasi di sekelilingnya. Dalam kehidupan Klien AS, pekerjaan sebagai guru, dukungan teman, dan keyakinan keagamaan muncul sebagai konteks penting dalam berbagai jawaban. Akan tetapi, masing-masing unsur memiliki fungsi yang berbeda dan tidak selalu dapat diperlakukan sebagai penyebab langsung ketahanan psikologis. Hubungan tersebut lebih tepat dipahami sebagai keterkaitan yang tampak dalam narasi pengalaman subjek. Adapun perencanaan masa depan disertai tawakal menghubungkan aspek optimisme dengan kebutuhan anak-anak yang masih menjalani pendidikan. Dalam penuturan subjek, keputusan dan usaha yang dilakukan kerap diorientasikan kepada kesejahteraan anak. Orientasi tersebut membantu menjelaskan mengapa tanggung jawab pengasuhan menjadi motivasi penting untuk melanjutkan kehidupan setelah perceraian. Namun, orientasi yang kuat tidak berarti seluruh kebutuhan anak otomatis terpenuhi. Penelitian ini tidak menyajikan evaluasi independen terhadap capaian pendidikan maupun kondisi psikologis kelima anak.

Jika dibandingkan dengan pengertian resiliensi sebagai proses adaptasi terhadap tekanan (Hendriani, 2018), pengalaman ini memperlihatkan pentingnya membaca perilaku bersama makna yang diberikan individu terhadapnya. Tindakan yang serupa dapat memiliki motivasi berbeda pada orang lain. Pada kasus AS, pemaknaan tersebut banyak berkaitan dengan tanggung jawab, keberlanjutan keluarga, dan keyakinan spiritual. Karena itu, temuan paling kuat bukan klaim bahwa subjek tidak lagi mengalami masalah, melainkan bahwa ia terus berupaya menata kehidupannya ketika menghadapi masalah. Dari sudut pandang penerapan, pembahasan optimisme memberikan bahan refleksi bagi layanan pendampingan ayah tunggal. Konselor dapat mengeksplorasi pengalaman yang spesifik, sumber daya yang dapat diakses, serta kebutuhan anak yang belum terpenuhi tanpa menyamaratakan seluruh keluarga orang tua tunggal. Pendekatan tersebut sejalan dengan

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

karakter penelitian studi kasus yang mengutamakan pemahaman konteks. Meski demikian, saran praktis ini adalah implikasi dari temuan, bukan bukti keberhasilan suatu program konseling yang telah diuji.

Subjek menempatkan pendidikan anak sebagai prioritas dan berusaha merencanakan masa depan mereka sesuai minat dan kemampuan. Harapan tersebut disertai tindakan dan sikap tawakal, sehingga lebih tepat dipahami sebagai optimisme realistis daripada keyakinan tanpa usaha. Pendidikan menjadi tujuan yang menjaga kesinambungan orientasi keluarga setelah perceraian. Kembalinya subjek ke Tawau pada 2020 disebut membantu stabilitas ekonomi. Kepastian pekerjaan dan jaminan pensiun memberinya ketenangan untuk memikirkan pendidikan anak. Hal ini memperlihatkan bahwa optimisme tidak semata-mata merupakan sikap mental, tetapi juga didukung oleh kondisi material yang lebih stabil dan dapat diperkirakan. Subjek menempatkan pendidikan anak sebagai prioritas dan menilai kepindahannya kembali ke Tawau pada 2020 membantu stabilitas ekonomi. Optimismenya disertai tindakan nyata, bukan sekadar harapan (Umroh & Al Musafiri, 2022).

Analisis kausal

Pada dimensi analisis kausal, tiga unsur pengalaman yang muncul dalam data adalah refleksi atas riwayat konflik perkawinan, pengakuan atas usaha mempertahankan hubungan, dan pembelajaran dari pengalaman tanpa menetapkan kesalahan pihak lain. Ketiga unsur tersebut memperlihatkan bahwa adaptasi Klien AS berlangsung dalam konteks hubungan keluarga dan tuntutan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini tidak menganggap satu pernyataan wawancara sebagai bukti tunggal yang menentukan kualitas resiliensi. Sebaliknya, interpretasi dibangun dari konsistensi tema yang muncul pada penjelasan subjek tentang tanggung jawabnya sebagai pengasuh utama. Unsur refleksi atas riwayat konflik perkawinan perlu dibaca dengan memperhatikan riwayat subjek sejak perceraian terakhir pada 2016. Setelah perpisahan, subjek tetap menjalankan tanggung jawab ekonomi dan pengasuhan. Situasi tersebut menempatkan pengalaman pribadi dalam hubungan dengan kewajiban yang terus berjalan. Oleh sebab itu, ketika subjek menjelaskan tindakan atau sikapnya, yang dapat disimpulkan adalah adanya strategi adaptasi yang ia laporkan. Penelitian tidak mengukur seberapa sering strategi itu berhasil atau bagaimana anggota keluarga lain menilainya.

Unsur berikutnya, yakni pengakuan atas usaha mempertahankan hubungan, menunjukkan bahwa pengalaman ayah tunggal tidak dapat dipisahkan dari sumber daya dan situasi di sekelilingnya. Dalam kehidupan Klien AS, pekerjaan sebagai guru, dukungan teman, dan keyakinan keagamaan muncul sebagai konteks penting dalam berbagai jawaban. Akan tetapi, masing-masing unsur memiliki fungsi yang berbeda dan tidak selalu dapat diperlakukan sebagai penyebab langsung ketahanan psikologis. Hubungan tersebut lebih tepat dipahami sebagai keterkaitan yang tampak dalam narasi pengalaman subjek.

Adapun pembelajaran dari pengalaman tanpa menetapkan kesalahan pihak lain menghubungkan aspek analisis kausal dengan kebutuhan anak-anak yang masih menjalani pendidikan. Dalam penuturan subjek, keputusan dan usaha yang dilakukan kerap diorientasikan kepada kesejahteraan anak. Orientasi tersebut membantu menjelaskan mengapa tanggung jawab pengasuhan menjadi motivasi penting untuk melanjutkan kehidupan setelah perceraian. Namun, orientasi yang kuat tidak berarti seluruh kebutuhan anak otomatis terpenuhi. Penelitian ini tidak menyajikan evaluasi independen terhadap capaian pendidikan maupun kondisi psikologis kelima anak. Jika dibandingkan dengan pengertian resiliensi sebagai proses adaptasi terhadap tekanan (Hendriani, 2018), pengalaman ini memperlihatkan pentingnya membaca perilaku bersama makna yang diberikan individu terhadapnya. Tindakan yang serupa dapat memiliki motivasi berbeda pada orang lain. Pada kasus AS, pemaknaan tersebut banyak berkaitan dengan tanggung jawab, keberlanjutan keluarga, dan keyakinan spiritual. Karena itu, temuan paling kuat bukan klaim bahwa subjek tidak lagi mengalami masalah, melainkan bahwa ia terus berupaya menata kehidupannya ketika menghadapi masalah.

Dari sudut pandang penerapan, pembahasan analisis kausal memberikan bahan refleksi bagi layanan pendampingan ayah tunggal. Konselor dapat mengeksplorasi pengalaman yang spesifik, sumber daya yang dapat diakses, serta kebutuhan anak yang belum terpenuhi tanpa menyamaratakan seluruh keluarga orang tua tunggal. Pendekatan tersebut sejalan dengan karakter penelitian studi kasus yang mengutamakan pemahaman konteks. Meski demikian, saran praktis ini adalah implikasi dari temuan, bukan bukti keberhasilan suatu program konseling yang telah diuji. Subjek menguraikan penyebab perceraian berdasarkan pengalamannya tentang konflik dan pembagian tanggung jawab keluarga. Ia juga menceritakan upaya mempertahankan perkawinan, termasuk mengikuti perpindahan tempat tinggal meskipun keuangan belum stabil. Karena penuturan ini berasal dari satu pihak, artikel tidak menggunakannya untuk menetapkan kesalahan mantan pasangan.

Aspek resiliensi yang tampak adalah kemampuan subjek merefleksikan pengalaman dan mengambil pelajaran bagi kehidupan berikutnya. Ia menekankan kehati-hatian dalam hubungan dan penerimaan terhadap

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

hasil setelah berusaha. Refleksi tersebut membantu mengalihkan perhatian dari konflik masa lalu kepada tanggung jawab yang masih dapat dijalankan. Subjek menguraikan penyebab perceraian berdasarkan sudut pandangnya dan merefleksikan upaya mempertahankan rumah tangga. Penjelasan tentang mantan pasangan merupakan perspektif subjek yang tidak diverifikasi secara independen.

Empati

Pada dimensi empati, tiga unsur pengalaman yang muncul dalam data adalah percakapan ketika perjalanan sekolah, kesediaan mendengar perasaan anak, dan pendampingan ketika anak merasa sedih. Ketiga unsur tersebut memperlihatkan bahwa adaptasi Klien AS berlangsung dalam konteks hubungan keluarga dan tuntutan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini tidak menganggap satu pernyataan wawancara sebagai bukti tunggal yang menentukan kualitas resiliensi. Sebaliknya, interpretasi dibangun dari konsistensi tema yang muncul pada penjelasan subjek tentang tanggung jawabnya sebagai pengasuh utama. Unsur percakapan ketika perjalanan sekolah perlu dibaca dengan memperhatikan riwayat subjek sejak perceraian terakhir pada 2016. Setelah perpisahan, subjek tetap menjalankan tanggung jawab ekonomi dan pengasuhan. Situasi tersebut menempatkan pengalaman pribadi dalam hubungan dengan kewajiban yang terus berjalan. Oleh sebab itu, ketika subjek menjelaskan tindakan atau sikapnya, yang dapat disimpulkan adalah adanya strategi adaptasi yang ia laporkan. Penelitian tidak mengukur seberapa sering strategi itu berhasil atau bagaimana anggota keluarga lain menilainya.

Unsur berikutnya, yakni kesediaan mendengar perasaan anak, menunjukkan bahwa pengalaman ayah tunggal tidak dapat dipisahkan dari sumber daya dan situasi di sekelilingnya. Dalam kehidupan Klien AS, pekerjaan sebagai guru, dukungan teman, dan keyakinan keagamaan muncul sebagai konteks penting dalam berbagai jawaban. Akan tetapi, masing-masing unsur memiliki fungsi yang berbeda dan tidak selalu dapat diperlakukan sebagai penyebab langsung ketahanan psikologis. Hubungan tersebut lebih tepat dipahami sebagai keterkaitan yang tampak dalam narasi pengalaman subjek. Adapun pendampingan ketika anak merasa sedih menghubungkan aspek empati dengan kebutuhan anak-anak yang masih menjalani pendidikan. Dalam penuturan subjek, keputusan dan usaha yang dilakukan kerap diorientasikan kepada kesejahteraan anak. Orientasi tersebut membantu menjelaskan mengapa tanggung jawab pengasuhan menjadi motivasi penting untuk melanjutkan kehidupan setelah perceraian. Namun, orientasi yang kuat tidak berarti seluruh kebutuhan anak otomatis terpenuhi. Penelitian ini tidak menyajikan evaluasi independen terhadap capaian pendidikan maupun kondisi psikologis kelima anak.

Jika dibandingkan dengan pengertian resiliensi sebagai proses adaptasi terhadap tekanan (Hendriani, 2018), pengalaman ini memperlihatkan pentingnya membaca perilaku bersama makna yang diberikan individu terhadapnya. Tindakan yang serupa dapat memiliki motivasi berbeda pada orang lain. Pada kasus AS, pemaknaan tersebut banyak berkaitan dengan tanggung jawab, keberlanjutan keluarga, dan keyakinan spiritual. Karena itu, temuan paling kuat bukan klaim bahwa subjek tidak lagi mengalami masalah, melainkan bahwa ia terus berupaya menata kehidupannya ketika menghadapi masalah. Dari sudut pandang penerapan, pembahasan empati memberikan bahan refleksi bagi layanan pendampingan ayah tunggal. Konselor dapat mengeksplorasi pengalaman yang spesifik, sumber daya yang dapat diakses, serta kebutuhan anak yang belum terpenuhi tanpa menyamaratakan seluruh keluarga orang tua tunggal. Pendekatan tersebut sejalan dengan karakter penelitian studi kasus yang mengutamakan pemahaman konteks. Meski demikian, saran praktis ini adalah implikasi dari temuan, bukan bukti keberhasilan suatu program konseling yang telah diuji.

Subjek berusaha memahami kondisi emosional anak melalui percakapan terbuka. Ia tidak ingin langsung berasumsi tentang perasaan anak setelah perceraian, termasuk kemungkinan kerinduan terhadap ibu. Kesediaan bertanya dan mendengarkan menunjukkan perhatian pada pengalaman anak sebagai individu yang berbeda dari orang tua. Komunikasi berlangsung dalam aktivitas biasa, misalnya perjalanan antar-jemput sekolah dan makan bersama. Ketika anak merasa sedih, subjek melaporkan bahwa ia mendengarkan, menemani, dan mengajak berjalan-jalan. Praktik tersebut menunjukkan bentuk dukungan emosional yang diupayakan ayah, tetapi tidak membuktikan secara langsung kondisi psikologis anak karena data anak tidak tersedia. Subjek menggunakan percakapan ketika mengantar anak sekolah dan makan bersama untuk memahami perasaan mereka. Ia mendengarkan dan menemani anak saat sedih, menunjukkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan (Parmanti & Purnamasari, 2015).

Efikasi Diri

Pada dimensi efikasi diri, tiga unsur pengalaman yang muncul dalam data adalah keyakinan mampu mengasuh lima anak, motivasi untuk terus bekerja, dan penerapan aturan dan rasa aman. Ketiga unsur tersebut memperlihatkan bahwa adaptasi Klien AS berlangsung dalam konteks hubungan keluarga dan tuntutan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini tidak menganggap satu pernyataan wawancara sebagai bukti tunggal yang

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

menentukan kualitas resiliensi. Sebaliknya, interpretasi dibangun dari konsistensi tema yang muncul pada penjelasan subjek tentang tanggung jawabnya sebagai pengasuh utama. Unsur keyakinan mampu mengasuh lima anak perlu dibaca dengan memperhatikan riwayat subjek sejak perceraian terakhir pada 2016. Setelah perpisahan, subjek tetap menjalankan tanggung jawab ekonomi dan pengasuhan. Situasi tersebut menempatkan pengalaman pribadi dalam hubungan dengan kewajiban yang terus berjalan. Oleh sebab itu, ketika subjek menjelaskan tindakan atau sikapnya, yang dapat disimpulkan adalah adanya strategi adaptasi yang ia laporkan. Penelitian tidak mengukur seberapa sering strategi itu berhasil atau bagaimana anggota keluarga lain menilainya.

Unsur berikutnya, yakni motivasi untuk terus bekerja, menunjukkan bahwa pengalaman ayah tunggal tidak dapat dipisahkan dari sumber daya dan situasi di sekelilingnya. Dalam kehidupan Klien AS, pekerjaan sebagai guru, dukungan teman, dan keyakinan keagamaan muncul sebagai konteks penting dalam berbagai jawaban. Akan tetapi, masing-masing unsur memiliki fungsi yang berbeda dan tidak selalu dapat diperlakukan sebagai penyebab langsung ketahanan psikologis. Hubungan tersebut lebih tepat dipahami sebagai keterkaitan yang tampak dalam narasi pengalaman subjek. Adapun penerapan aturan dan rasa aman menghubungkan aspek efikasi diri dengan kebutuhan anak-anak yang masih menjalani pendidikan. Dalam penuturan subjek, keputusan dan usaha yang dilakukan kerap diorientasikan kepada kesejahteraan anak. Orientasi tersebut membantu menjelaskan mengapa tanggung jawab pengasuhan menjadi motivasi penting untuk melanjutkan kehidupan setelah perceraian. Namun, orientasi yang kuat tidak berarti seluruh kebutuhan anak otomatis terpenuhi. Penelitian ini tidak menyajikan evaluasi independen terhadap capaian pendidikan maupun kondisi psikologis kelima anak.

Jika dibandingkan dengan pengertian resiliensi sebagai proses adaptasi terhadap tekanan (Hendriani, 2018), pengalaman ini memperlihatkan pentingnya membaca perilaku bersama makna yang diberikan individu terhadapnya. Tindakan yang serupa dapat memiliki motivasi berbeda pada orang lain. Pada kasus AS, pemaknaan tersebut banyak berkaitan dengan tanggung jawab, keberlanjutan keluarga, dan keyakinan spiritual. Karena itu, temuan paling kuat bukan klaim bahwa subjek tidak lagi mengalami masalah, melainkan bahwa ia terus berupaya menata kehidupannya ketika menghadapi masalah. Dari sudut pandang penerapan, pembahasan efikasi diri memberikan bahan refleksi bagi layanan pendampingan ayah tunggal. Konselor dapat mengeksplorasi pengalaman yang spesifik, sumber daya yang dapat diakses, serta kebutuhan anak yang belum terpenuhi tanpa menyamaratakan seluruh keluarga orang tua tunggal. Pendekatan tersebut sejalan dengan karakter penelitian studi kasus yang mengutamakan pemahaman konteks. Meski demikian, saran praktis ini adalah implikasi dari temuan, bukan bukti keberhasilan suatu program konseling yang telah diuji.

Subjek meyakini bahwa ia perlu mampu menjaga rasa aman dan keberlanjutan kehidupan anak meskipun menjalani peran pengasuhan seorang diri. Keyakinan tersebut tidak meniadakan kelelahan atau kesulitan, melainkan mendorongnya tetap berusaha. Dalam konteks ini, efikasi diri berkaitan dengan orientasi pada tanggung jawab dan tindakan yang dilakukan berulang. Anak-anak disebut sebagai sumber motivasi utama untuk bekerja, memenuhi kebutuhan keluarga, dan mempertahankan disiplin. Subjek berusaha menggabungkan kasih sayang dengan penerapan aturan. Temuan ini relevan dengan pembahasan efikasi pengasuhan dan keterlibatan ayah (Montoliang & Sutanto, 2026), meskipun efektivitas praktik pengasuhan tidak diukur secara terpisah. Subjek percaya bahwa dirinya mampu menjaga rasa aman anak, memenuhi kebutuhan pendidikan, serta menerapkan disiplin. Hal ini relevan dengan kajian efikasi pengasuhan (Montoliang & Sutanto, 2026).

Reaching out

Pada dimensi reaching out, tiga unsur pengalaman yang muncul dalam data adalah pemaknaan pengalaman sebagai penguatan diri, keinginan menjadi teladan bagi anak, dan orientasi pada masa depan keluarga. Ketiga unsur tersebut memperlihatkan bahwa adaptasi Klien AS berlangsung dalam konteks hubungan keluarga dan tuntutan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini tidak menganggap satu pernyataan wawancara sebagai bukti tunggal yang menentukan kualitas resiliensi. Sebaliknya, interpretasi dibangun dari konsistensi tema yang muncul pada penjelasan subjek tentang tanggung jawabnya sebagai pengasuh utama. Unsur pemaknaan pengalaman sebagai penguatan diri perlu dibaca dengan memperhatikan riwayat subjek sejak perceraian terakhir pada 2016. Setelah perpisahan, subjek tetap menjalankan tanggung jawab ekonomi dan pengasuhan. Situasi tersebut menempatkan pengalaman pribadi dalam hubungan dengan kewajiban yang terus berjalan. Oleh sebab itu, ketika subjek menjelaskan tindakan atau sikapnya, yang dapat disimpulkan adalah adanya strategi adaptasi yang ia laporkan. Penelitian tidak mengukur seberapa sering strategi itu berhasil atau bagaimana anggota keluarga lain menilainya.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Unsur berikutnya, yakni keinginan menjadi teladan bagi anak, menunjukkan bahwa pengalaman ayah tunggal tidak dapat dipisahkan dari sumber daya dan situasi di sekelilingnya. Dalam kehidupan Klien AS, pekerjaan sebagai guru, dukungan teman, dan keyakinan keagamaan muncul sebagai konteks penting dalam berbagai jawaban. Akan tetapi, masing-masing unsur memiliki fungsi yang berbeda dan tidak selalu dapat diperlakukan sebagai penyebab langsung ketahanan psikologis. Hubungan tersebut lebih tepat dipahami sebagai keterkaitan yang tampak dalam narasi pengalaman subjek. Adapun orientasi pada masa depan keluarga menghubungkan aspek reaching out dengan kebutuhan anak-anak yang masih menjalani pendidikan. Dalam penuturan subjek, keputusan dan usaha yang dilakukan kerap diorientasikan kepada kesejahteraan anak. Orientasi tersebut membantu menjelaskan mengapa tanggung jawab pengasuhan menjadi motivasi penting untuk melanjutkan kehidupan setelah perceraian. Namun, orientasi yang kuat tidak berarti seluruh kebutuhan anak otomatis terpenuhi. Penelitian ini tidak menyajikan evaluasi independen terhadap capaian pendidikan maupun kondisi psikologis kelima anak.

Jika dibandingkan dengan pengertian resiliensi sebagai proses adaptasi terhadap tekanan (Hendriani, 2018), pengalaman ini memperlihatkan pentingnya membaca perilaku bersama makna yang diberikan individu terhadapnya. Tindakan yang serupa dapat memiliki motivasi berbeda pada orang lain. Pada kasus AS, pemaknaan tersebut banyak berkaitan dengan tanggung jawab, keberlanjutan keluarga, dan keyakinan spiritual. Karena itu, temuan paling kuat bukan klaim bahwa subjek tidak lagi mengalami masalah, melainkan bahwa ia terus berupaya menata kehidupannya ketika menghadapi masalah.

Dari sudut pandang penerapan, pembahasan reaching out memberikan bahan refleksi bagi layanan pendampingan ayah tunggal. Konselor dapat mengeksplorasi pengalaman yang spesifik, sumber daya yang dapat diakses, serta kebutuhan anak yang belum terpenuhi tanpa menyamaratakan seluruh keluarga orang tua tunggal. Pendekatan tersebut sejalan dengan karakter penelitian studi kasus yang mengutamakan pemahaman konteks. Meski demikian, saran praktis ini adalah implikasi dari temuan, bukan bukti keberhasilan suatu program konseling yang telah diuji. Subjek memandang pengalaman perceraian sebagai proses yang memperkuat ketahanan jiwa dan emosi. Ia merasa perlu menunjukkan ketegaran agar anak-anak tetap memiliki teladan. Penilaian positif tersebut memperlihatkan kemampuan menemukan makna baru setelah pengalaman yang sulit, tanpa menghapus kenyataan adanya kesedihan sebelumnya. Pemaknaan itu terutama berpusat pada tanggung jawab terhadap masa depan anak. Dengan demikian, reaching out tidak ditunjukkan melalui pencapaian individual yang terpisah dari keluarga, melainkan melalui perubahan orientasi hidup menuju pengasuhan, pendidikan, dan keteladanan. Karena datanya bersifat naratif, perubahan psikologis tersebut dipahami sebagai pengalaman yang dilaporkan subjek. Subjek memandang perceraian sebagai pengalaman yang membuatnya lebih tegar dan memotivasi dirinya menjadi teladan bagi anak-anak.

Ketujuh aspek tersebut saling mendukung. Regulasi emosi dan pengendalian impuls memperkuat hubungan keluarga; optimisme serta efikasi diri menopang tanggung jawab pendidikan; sedangkan analisis kausal dan reaching out membantu pemaknaan pengalaman. Dukungan sosial, spiritualitas, pekerjaan, dan motivasi dari anak menjadi faktor penting. Temuan ini melengkapi penelitian mengenai ibu tunggal (Afdal et al., 2022; Larasati et al., 2022). Keterbatasannya ialah satu subjek dan wawancara utama secara daring sehingga generalisasi tidak dapat dilakukan. Ketujuh aspek resiliensi tidak berdiri sendiri. Regulasi emosi membantu subjek mempertahankan komunikasi yang lebih tenang, sementara pengendalian impuls mendukung keputusan yang mempertimbangkan kebutuhan anak. Optimisme memberi arah bagi perencanaan pendidikan, dan efikasi diri memperkuat keyakinan untuk terus menjalankan tanggung jawab. Empati menjembatani kebutuhan psikologis anak, sedangkan analisis kausal dan reaching out membantu subjek mengolah pengalaman masa lalu menjadi pembelajaran. Dukungan spiritual, teman dekat, pekerjaan, dan stabilitas ekonomi tampak sebagai sumber daya yang membantu adaptasi. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa resiliensi dipengaruhi kondisi individu dan lingkungan (Hendriani, 2018). Dukungan tersebut tidak dapat dipisahkan dari konteks kasus: subjek bekerja sebagai guru dan memiliki akses pada sumber pendapatan yang relatif stabil setelah kembali ke Tawau. Oleh karena itu, pola adaptasi yang sama belum tentu berlangsung pada ayah tunggal dengan kondisi ekonomi berbeda.

Dari perspektif bimbingan penyuluhan Islam, temuan mengisyaratkan pentingnya pendampingan yang menggabungkan pengelolaan emosi, penguatan jejaring sosial, refleksi spiritual, dan komunikasi pengasuhan. Konselor dapat menggunakan pengalaman kasus ini sebagai ilustrasi bahwa dukungan terhadap ayah tunggal sebaiknya tidak hanya membahas kesedihan pasca perceraian, tetapi juga kebutuhan praktis dalam mengasuh dan mendidik anak. Rekomendasi tersebut merupakan implikasi interpretatif, bukan intervensi yang diuji dalam penelitian. Perbandingan dengan penelitian sebelumnya memperlihatkan titik temu dan perbedaan. Kajian Larasati et al. (2022) dan Afdal et al. (2022) juga menunjukkan relevansi adaptasi serta dukungan sosial pada orang tua tunggal, tetapi menempatkan ibu sebagai subjek. Ariyanti et al. (2023) menelaah kehilangan

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

pasangan karena kematian. Kasus AS menambah gambaran dari pengalaman ayah pasca perceraian dengan tanggung jawab mengasuh lima anak. Kontribusinya bersifat kontekstual dan tidak dapat dipakai untuk membandingkan tingkat resiliensi antarjenis keluarga secara statistik.

Keterbatasan penelitian perlu ditegaskan. Data terutama berasal dari wawancara seorang ayah, sedangkan perspektif anak dan mantan pasangan tidak diperoleh secara langsung dalam sumber. Pengumpulan data secara daring juga membatasi pengamatan terhadap rutinitas rumah tangga. Penelitian lanjutan dapat melibatkan beberapa ayah tunggal dari latar ekonomi berbeda, wawancara anggota keluarga dengan persetujuan yang sesuai, serta pengamatan longitudinal untuk memahami perubahan strategi resiliensi seiring waktu. Penafsiran kasus juga perlu memperhatikan dimensi waktu. Perceraian terakhir terjadi pada 2016, sedangkan kembalinya subjek ke Tawau berlangsung pada 2020. Jarak waktu ini menunjukkan bahwa proses penyesuaian tidak berlangsung dalam satu tahap yang seragam. Ada periode ketika keluarga menghadapi perubahan tempat tinggal dan ketidakstabilan ekonomi, lalu periode ketika pekerjaan dan sumber pendapatan menjadi lebih pasti. Meskipun demikian, naskah asal tidak menyajikan rangkaian pengukuran berkala yang memungkinkan peneliti menentukan titik perubahan resiliensi secara presisi.

Kondisi ekonomi juga merupakan konteks yang perlu dibedakan dari kemampuan psikologis individual. Subjek mengaitkan kepindahan kembali ke Tawau dengan stabilitas pekerjaan dan jaminan pensiun. Rasa aman yang muncul dari kondisi tersebut dapat memberi ruang lebih besar untuk menyusun rencana pendidikan anak. Karena itu, ketahanan keluarga dalam kasus ini tidak tepat dipahami semata-mata sebagai hasil kemauan pribadi. Keberadaan sumber daya ekonomi turut membantu menjelaskan mengapa subjek merasa lebih mampu menjalankan tanggung jawab. Pengalaman Klien AS juga menunjukkan bahwa penerimaan terhadap perpisahan dapat berlangsung bersamaan dengan tanggung jawab menjaga hubungan emosional dalam keluarga. Subjek tidak menggambarkan penerimaan sebagai sikap pasif, melainkan sebagai kondisi yang memungkinkan dirinya terus mengambil keputusan dan merencanakan masa depan anak. Dari perspektif analitis, hal ini membedakan penerimaan dari kepasrahan yang menghentikan tindakan. Dalam narasi subjek, usaha dan tawakal justru muncul sebagai dua orientasi yang berjalan bersamaan.

Implikasi untuk penelitian selanjutnya adalah perlunya memperluas sumber informasi tanpa menghilangkan kedalaman pengalaman individual. Wawancara dengan anak, jika dilakukan secara etis dan sesuai persetujuan, dapat membantu memahami bagaimana mereka menerima bentuk dukungan ayah. Pengamatan terhadap rutinitas keluarga dapat memberikan gambaran mengenai praktik pengasuhan yang tidak selalu tercermin dalam wawancara. Penelitian longitudinal juga dapat membantu membedakan strategi yang digunakan segera setelah perceraian dan strategi yang berkembang pada tahun-tahun berikutnya. Dengan mempertahankan batas tersebut, kontribusi penelitian terletak pada gambaran terperinci tentang proses adaptasi satu ayah tunggal dalam membesarkan lima anak. Ketujuh aspek resiliensi membantu menyusun pengalaman yang kompleks menjadi pola-pola yang dapat dipahami, sedangkan konteks pekerjaan, spiritualitas, dan dukungan sosial menjelaskan lingkungan tempat pola itu berlangsung. Kesimpulan yang paling dapat dipertanggungjawabkan ialah bahwa Klien AS melaporkan berbagai strategi adaptif yang membantunya mempertahankan tanggung jawab pengasuhan setelah perceraian.

Bagi praktisi pendampingan, kebutuhan ayah tunggal dapat ditelaah melalui pertanyaan tentang sumber tekanan, cara meredakan emosi, keberadaan dukungan sosial, hubungan dengan anak, dan kemampuan merencanakan kebutuhan keluarga. Ketujuh aspek resiliensi dapat membantu menyusun pertanyaan eksploratif, tetapi tidak menggantikan asesmen profesional yang menyeluruh. Penggunaan kerangka ini sebaiknya tetap mempertimbangkan konteks sosial dan kondisi material setiap keluarga. Penafsiran kasus juga perlu memperhatikan dimensi waktu. Perceraian terakhir terjadi pada 2016, sedangkan kembalinya subjek ke Tawau berlangsung pada 2020. Jarak waktu ini menunjukkan bahwa proses penyesuaian tidak berlangsung dalam satu tahap yang seragam. Ada periode ketika keluarga menghadapi perubahan tempat tinggal dan ketidakstabilan ekonomi, lalu periode ketika pekerjaan dan sumber pendapatan menjadi lebih pasti. Meskipun demikian, naskah asal tidak menyajikan rangkaian pengukuran berkala yang memungkinkan peneliti menentukan titik perubahan resiliensi secara presisi.

Dimensi waktu tersebut penting karena pengalaman yang sama dapat dimaknai berbeda pada tahap kehidupan yang berbeda. Pada awal perpisahan, subjek lebih banyak membahas kesedihan dan kekecewaan. Dalam penuturan tentang kehidupan berikutnya, perhatian lebih banyak diarahkan kepada pendidikan anak dan keberlanjutan tanggung jawab. Perbedaan penekanan ini dapat dibaca sebagai perubahan orientasi naratif, tetapi tidak boleh disamakan dengan bukti bahwa tekanan emosional sepenuhnya telah berakhir. Kondisi ekonomi juga merupakan konteks yang perlu dibedakan dari kemampuan psikologis individual. Subjek mengaitkan kepindahan kembali ke Tawau dengan stabilitas pekerjaan dan jaminan pensiun. Rasa aman yang muncul dari kondisi tersebut dapat memberi ruang lebih besar untuk menyusun rencana pendidikan anak.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Karena itu, ketahanan keluarga dalam kasus ini tidak tepat dipahami semata-mata sebagai hasil kemauan pribadi. Keberadaan sumber daya ekonomi turut membantu menjelaskan mengapa subjek merasa lebih mampu menjalankan tanggung jawab.

Dalam hal pengasuhan, keterlibatan ayah tampak melalui komunikasi, keputusan bersama, dan penerapan disiplin. Ketiga bentuk keterlibatan tersebut memiliki fungsi yang tidak sama. Komunikasi membantu subjek mengetahui perasaan anak, keputusan bersama memberi kesempatan anak menyampaikan pandangan, dan disiplin berfungsi menjaga aturan keluarga. Menafsirkan seluruhnya sebagai satu praktik tunggal akan mengaburkan kompleksitas pengasuhan. Data yang tersedia mendukung deskripsi mengenai usaha subjek, bukan penilaian menyeluruh tentang kualitas hubungan ayah dan setiap anak. Aspek spiritual juga muncul berulang sebagai sumber pemaknaan. Subjek menyebut penerimaan atas ketentuan Allah SWT ketika menjelaskan pengalaman perceraian dan ketidakpastian masa depan. Dalam konteks bimbingan penyuluhan Islam, pemaknaan spiritual dapat dipertimbangkan sebagai bagian dari sumber daya koping yang dirasakan individu. Namun, pengalaman religius bersifat personal; temuan ini tidak membenarkan anggapan bahwa semua ayah tunggal akan menggunakan strategi spiritual yang sama atau memperoleh hasil yang identik.

Dukungan sosial yang disebut subjek terutama berasal dari teman dekat. Kehadiran teman memberi kesempatan untuk membicarakan tekanan di luar hubungan pengasuhan. Temuan ini mengingatkan bahwa orang tua tunggal juga membutuhkan ruang untuk memperoleh dukungan sebagai individu. Akan tetapi, data sumber tidak merinci frekuensi, bentuk, maupun intensitas bantuan yang diterima. Dengan demikian, kontribusi dukungan sosial dibahas sebagai pengalaman yang dirasakan subjek, bukan sebagai variabel yang pengaruhnya dapat dihitung. Penelitian ini memperlihatkan keterkaitan antara peran profesional subjek sebagai guru dan peran domestiknya sebagai ayah. Pekerjaan memberikan penghasilan, sementara tanggung jawab terhadap anak menuntut kehadiran dan perhatian di luar jam kerja. Subjek secara khusus menyebut upaya untuk tidak membawa kemarahan dari urusan pekerjaan kepada anak. Pernyataan ini memperlihatkan kesadaran terhadap batas antara dua lingkungan kehidupan. Akan tetapi, dokumen tidak menyediakan data mengenai beban kerja atau pembagian waktu yang terukur. Pengalaman Klien AS juga menunjukkan bahwa penerimaan terhadap perpisahan dapat berlangsung bersamaan dengan tanggung jawab menjaga hubungan emosional dalam keluarga. Subjek tidak menggambarkan penerimaan sebagai sikap pasif, melainkan sebagai kondisi yang memungkinkan dirinya terus mengambil keputusan dan merencanakan masa depan anak. Dari perspektif analitis, hal ini membedakan penerimaan dari kepasrahan yang menghentikan tindakan. Dalam narasi subjek, usaha dan tawakal justru muncul sebagai dua orientasi yang berjalan bersamaan.

Implikasi untuk penelitian selanjutnya adalah perlunya memperluas sumber informasi tanpa menghilangkan kedalaman pengalaman individual. Wawancara dengan anak, jika dilakukan secara etis dan sesuai persetujuan, dapat membantu memahami bagaimana mereka menerima bentuk dukungan ayah. Pengamatan terhadap rutinitas keluarga dapat memberikan gambaran mengenai praktik pengasuhan yang tidak selalu tercermin dalam wawancara. Penelitian longitudinal juga dapat membantu membedakan strategi yang digunakan segera setelah perceraian dan strategi yang berkembang pada tahun-tahun berikutnya. Dengan mempertahankan batas tersebut, kontribusi penelitian terletak pada gambaran terperinci tentang proses adaptasi satu ayah tunggal dalam membesarkan lima anak. Ketujuh aspek resiliensi membantu menyusun pengalaman yang kompleks menjadi pola-pola yang dapat dipahami, sedangkan konteks pekerjaan, spiritualitas, dan dukungan sosial menjelaskan lingkungan tempat pola itu berlangsung. Kesimpulan yang paling dapat dipertanggungjawabkan ialah bahwa Klien AS melaporkan berbagai strategi adaptif yang membantunya mempertahankan tanggung jawab pengasuhan setelah perceraian.

KESIMPULAN

Klien AS menunjukkan resiliensi yang baik dalam menghadapi tantangan setelah perceraian dan menjalankan pengasuhan lima anak. Tujuh aspek resiliensi tampak dalam pengelolaan emosi, pengambilan keputusan, harapan pendidikan anak, refleksi pengalaman, empati, keyakinan diri, dan pemaknaan positif atas kesulitan. Dukungan spiritual, teman, pekerjaan, dan tanggung jawab kepada anak memperkuat proses adaptasi. Konselor keluarga dapat mempertimbangkan penguatan komunikasi, dukungan emosional, dan keterampilan pengasuhan dalam pendampingan ayah tunggal. Penelitian lanjutan perlu melibatkan lebih banyak subjek dan sumber informasi.

REFERENSI

Afdal, A., Ramadhani, V., Hanifah, S., Fikri, M., Hariko, R., & Syapitri, D. (2022). Kemampuan resiliensi: Studi kasus dari perspektif ibu tunggal. Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen, 15(3), 218–230.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Amaliana, N., & Lestari, S. (2019). Peran ayah sebagai orang tua tunggal dalam pengasuhan anak [Skripsi sarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta].

Ariyanti, E., Meiyuntariningsih, T., & Ramadhani, H. S. (2023). Resiliensi pria yang ditinggal mati pasangan hidupnya: Studi fenomenologi. INNER: Journal of Psychological Research, 2(4), 852–861.

Assyakurrohim, D., Ikhram, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer, 3(1), 1–9.

Ayuwanty, F., Mulyana, N., & Zainuddin, M. (2018). Prestasi belajar anak dengan orang tua tunggal (kasus anak yang diasuh oleh ayah). Jurnal Pekerjaan Sosial, 1(2), 148–157.

Bimantara, G. B., Retnoningtias, D. W., & Dewi, N. N. A. I. (2022). Gambaran resiliensi pada single mother pasca kematian pasangan. Jurnal Psimawa: Diskursus Ilmu Psikologi dan Pendidikan, 5(2), 104–108.

Department of Statistics Malaysia. (2025, November 20). Marriage, divorce and rujuk, 2025. https://www.dosm.gov.my/portal-main/release-content/marriage-divorce-and-rujuk-

Dinie, D. R. D. (2017). Kesejahteraan psikologis lansia janda/duda ditinjau dari persepsi terhadap dukungan sosial dan gender. Jurnal Psikologi Undip.

Fauzi, M. N. (2025, July 21). Upaya menekan angka perceraian di Indonesia. TIMES Indonesia. https://timesindonesia.co.id/kopi-times/548758/upaya-menekan-angka-perceraian-di-indonesia

Fernando, Y., Napianto, R., & Borman, R. I. (2022). Implementasi algoritma Dempster-Shafer Theory pada sistem pakar diagnosa penyakit psikologis gangguan kontrol impuls. Insearch: Information System Research Journal, 2(2), 46–54.

Haura Hanifah, L., Lathifa Salsabillah, A. T., Riska Mona Febriani, R., Hidayatullah, R., & Harmonedi. (2025). Landasan teori, penelitian relevan, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian pendidikan. IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, 3(2), 391–404. https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.989

Hendriani, W. (2018). Resiliensi psikologis: Sebuah pengantar. Kencana.

Hurlock, E. B. (1997). Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Erlangga.

Ihsanty, N. (2021). Perceraian dalam perspektif hirarki kebutuhan Maslow dan undang-undang perkawinan. Jurnal Ilmiah Widya Borneo, 4(2), 109–125.

Ikhlas, A., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Masalah penelitian (research problem): Pengertian dan sumber masalah, pertimbangan, kriteria pemilihan masalah, perumusan dan pembatasan masalah, landasan teori. Innovative: Journal of Social Science Research, 3(2), 12930–12942. https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1880

Ismiati, I. (2018). Perceraian orang tua dan problem psikologis anak. At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam, 1(1). https://doi.org/10.22373/taujih.v1i1.7188

Jannah, D. (2018). Single parent: Ayah sebagai pembina moral anak. Ranah Research, 1(1).

Larasati, N., Hidayat, A., & Muliadi, R. (2022). Gambaran resiliensi single mother setelah perceraian di Desa Kecamatan Perhentian Raja. Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP), 2(2).

Latifah, S., Adiwinata, A. H., & Nadirah, N. A. (2023). Penerimaan diri anak terhadap perceraian orang tua. Jurnal Kajian Gender dan Anak, 7(1), 1–15.

Montoliang, W. K., & Sutanto, S. H. (2026). Keterlibatan ayah dan efikasi pengasuhan pada pria dewasa muda dengan anak balita (father involvement and parenting efficacy among young adult fathers). Jurnal Ilmiah Psikologi MIND SET, 17(1), 38–56. https://doi.org/10.64228/yf7y4w05

Mu'minatul Hasanah binti Mokhtar. (2023). Pengaruh tekanan ibu bapa dan gaya asuhan terhadap daya tahan anak sepanjang tempoh pandemik [Disertasi sarjana pendidikan, Universiti Putra Malaysia].

Nen, S. B., Manaf, J. B., & Noor, N. B. M. (2025). Kesejahteraan psikologi pasca cerai gugat pada janda dan duda. Journal of Education and Culture, 5(1), 54–63.

Nurrisa, F., & Hermina, D. (2025). Pendekatan kualitatif dalam penelitian: Strategi, tahapan, dan analisis data. Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran, 2(3), 793–800.

Parmanti, P., & Purnamasari, S. E. (2015). Peran ayah dalam pengasuhan anak. Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi, 17(2), 81.

Rasmanah, M. (2020). Resiliensi dan kemiskinan: Studi kasus. Intizar, 26(1), 33–44.

Sari, S. A., Fauziah, P. Y., & Elfiadi. (2023). Problematika pengasuhan single parent dalam pendidikan moral keagamaan bagi anak di keluarga. Jambura Early Childhood Education Journal, 5(2), 251–267. https://doi.org/10.37411/jecej.v5i2.2326

Sinulingga, A. N. S., Aulia, A. S., Pane, A. A. S., Napitupulu, P. I. A., Surbakti, A. F., Sitompul, P. P., ... Ginting, E. D. J. (2026). Pelatihan kecerdasan emosional untuk meningkatkan kemampuan regulasi emosi dan empati pada siswa kelas 5 di SD Negeri 105300 Suka Makmur. Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa, 4(4), 1370–1385.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Tenri Awaru, A. O. (2021). Sosiologi keluarga. Media Sains Indonesia.

Umroh, N. M. R., & Al Musafiri, M. R. (2022). Hubungan optimisme terhadap resiliensi pada mahasiswa tingkat akhir yang mengerjakan skripsi. Jurnal At-Taujih, 2(2), 70–84.

Vakola, M., Tsaousis, I., & Nikolaou, I. (2004). The role of emotional intelligence and personality variables on attitudes toward organisational change. Journal of Managerial Psychology, 19(2), 88–110.

Zulkefli, N., & Mustapha, Z. (2016). Remaja daripada ibu bapa yang bercerai di Malaysia: Suatu penelitian ekspresi emosi. Geografia, 12(9).